

BAB III

MATARAM PADA MASA SULTAN AGUNG (RAJA KETIGA KERAJAAN ISLAM MATARAM)

A. KONDISI KERAJAAN ISLAM MATARAM PADA MASA SULTAN AGUNG

Kerajaan Islam Mataram berada pada puncak kejayaannya masa Sultan Agung Hanyokrokusumo. Sultan Agung adalah seorang raja yang menganggap dirinya sebagai seorang raja sekaligus sebagai tentara. Dia memandang dirinya berbeda dengan raja-raja di pesisir Jawa lainnya yang terlibat dalam perdagangan jarak jauh Nusantara. *“’Aku adalah seorang raja sekaligus tentara, bukan seperti raja-raja Jawa lain,”* demikian Sultan Agung memproklamasikan diri ketika memerintah kerajaan Islam Mataram. Kutipan di atas sekaligus menghadirkan pandangan kultural Jawa pedalaman, letak geografis kerajaan Islam Mataram. Atas dasar itu, Sultan Agung menganggap pesisir sebagai ancaman bagi visi politiknya untuk menguasai seluruh Jawa. Maka, dengan dukungan militer yang kuat, Sultan Agung melakukan serangkaian penaklukan di seantero wilayah Jawa.¹

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sepeninggal Panembahan Krapyak (Ayah Sultan Agung) kerajaan Islam Mataram

¹Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: MIZAN, 2012), 62.

berada di bawah pimpinan Sultan Agung. Pemerintahannya akan ditandai oleh ekspedisi dan peperangan yang kesemuannya dalam rangka politik ekspansi yang diwarisinya dari ayahnya.² Berbagai penaklukan dan pertempuran pertama Sultan Agung setelah pengangkatannya terjadi antara 1613-1619M, diawali dengan serangan militer atas sebuah aksi perampokan ke ujung Timur Jawa pada tahun 1614M hingga kemudian dilanjutkan berbagai penaklukan di Wirasaba, Lasem, Pasuruan, Tuban, Surabaya, hingga ia bertekad untuk menaklukkan Batavia.

1. Aksi-aksi Ekspansi ke Ujung Timur Jawa, 1614

Raja ketiga kerajaan Islam Mataram yakni Sultan Agung tidak segera mengikuti jejak ayahnya. Peperangan terhadap Surabaya dilajutkannya, aka tetapi dengan cara lain. Sebelum tahun 1620 tidak ada petunjuk dilancarkannya serangan langsung terhadap Surabaya, yang jelas ialah petunjuk dilancarkannya serangkaian serangan terhadap sekutu-sekutu atau jajahan Surabaya yang sebagian sangat berhasil. Serangan militer pertama pada tahun 1614 adalah sebuah aksi perampasan sampai jauh ke daerah Timur.³ Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan bahwa pada suatu pertemuan Sultan Agung memberi tugas kepada Tumenggung Suratani untuk bergerak menuju wilayah Timur. Pada waktu itu, Sultan berkata kepada Suratani, ‘Suratani datanglah ke Bang Wetan, bawalah

² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 131.

³ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 34.

semua pasukan Mataram dan adulah mereka untuk berperang. Engkaulah yang saya angkat sebagai Senopati Menggala Yuda. Jika ada tentara Mataram yang mundur dalam peperangan, akhiri saja hidupnya’’.⁴

Tumenggung Suratani siap melaksanakan perintah Raja. Setelah semuanya siaga berangkatlah pasukan Mataram itu. Para bupati di daerah pesisir Utara serta daerah–daerah lain yang sudah dikuasai Sultan juga ikut memperkuat ekspedisi itu. Dengan demikian, semakin besarlah jumlah pasukan dan perlengkapan perangnya. Setelah barisan Suratani lepas dari Mataram, Sultan memerintahkan kepada Raden Jaya Supanta untuk mengawal dari belakang dan memerintahkan agar Pasuruan sementara dikesampingkan saja. Kemudian perjalanan mereka langsung menuju di daerah Winongan. Bupati Blambangan dan bupati lain yang belum tunduk kepada Mataram sudah mendengar bahwa negara mereka akan digempur pasukan Mataram. Hal ini menyebabkan mereka sangat berhati-hati.⁵

Graff yang mengutip dari *Serat Kandha* menjelaskan bahwa paman raja, yakni Pangeran Mangkubumi juga turut serta. Perjalanan yang mereka tempuh melewati daerah Kediri, tetapi tentang pertempuran tidak dibicarakan. Bupati Pasuruan, putra Pangeran Surabaya, melarikan diri ke tempat ayahnya sehingga yang tinggal di Pasuruan hanya Tumenggung Kapulungan, tetapi kotanya tidak diserang, hanya diancam secara lisan. Tidak lama kemudian Pasuruan dikabarkan menyerah, tetapi setelah itu

⁴ Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 249.

⁵ *Ibid.*, 250.

tidak terdapat kabar tentang perilaku mereka sebagai orang taklukkan. Di Winongan Tumenggung Suratani mengirim pasukan di bawah pimpinan Tumenggung Alap-Alap untuk merebut Lumajang dan Renong. Mereka akan disertai empat orang Bupati lengkap dengan prajuritnya. Akan tetapi, kedua bupati itu melarikan diri. Akhirnya, harta milik mereka di rampas, dan wanita-wanita dibawa pulang.⁶

Setelah Tumenggung Alap-alap kembali dari Winongan, para prajurit bersama Suratani dan Raden Jaya Supanta mengepung kota Malang. Bupati Malang yang bernama Ranga Toh Jiwa siap menghadapi pertempuran dengan pasukan Mataram. Mereka sempat bersembunyi di dalam benteng. Tetapi, setelah dipertimbangkan mereka tidak akan mampu dan akhirnya pada malam hari mereka meloloskan diri. Prajurit Mataram pun mengejanya hingga membuat prajurit Malang bubar. Setelah Malang dikuasai, pasukan Suratani berangkat ke arah Barat Laut.⁷

2. Penaklukan Wirasaba

Pada tahun 1615, Sultan Agung berhasil menduduki Wirasaba (sekarang ini letaknya berada di dekat kota Mojoagung). Sultan Agung menganggap Wirasaba sebagai tempat yang sangat penting karena secara strategis Wirasaba menguasai daerah yang pernah menjadi lokasi Majapahit yang letaknya berada di pintu gerbang ke Delta Brantas serta pintu masuk ke ujung Jawa Timur. Pertahanan yang dipimpin oleh

⁶ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 35.

⁷ Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 251.

Pangeran Arya dan Ranga Pramana sangat kuat, maka setelah dilakukan serangan berkali-kali, barulah kemudian kota tersebut dapat dikalahkan.⁸

Dalam *Babad Tanah Jawi* dijelaskan bahwa waktu itu Sultan Agung mengutus Tumenggung Martalaya untuk mengerahkan pasukan pesisir dan pasukan dari wilayah lain yang sudah dikuasai Mataram. Jumlah prajurit dan senjatanya sangat besar. Sempat dikabarkan bahwa Sultan Agung berkehendak agar kembali ke Mataram dikarenakan tentara Mataram banyak yang luka bahkan meninggal. Akan tetapi, Pangeran Purbaya dan Tumenggung Martalaya tetap teguh untuk menaklukkan Wirasaba. Jika Wirasaba tidak dapat dikalahkan, lebih baik mati saja. Akhirnya, kemenangan pun berpihak kepada pihak Mataram.⁹

Jelas bahwa penaklukan Wirasaba oleh orang Mataram adalah suatu kejadian penting dan mudah dipercaya jika diperhartikan letak geografis tempat ini. Akan tetapi, sekarang ini nama Wirasaba tidak akan ditemukan di peta tanah Jawa, bahkan sebagai nama desa sudah tidak ada. Meskipun demikian, Raffles masih mencantumkan Wirasaba dalam petanya ‘*map of Java*’ baik untuk menunjukkan sebuah ibu kota maupun sebuah kabupaten di tikungan Sungai Brantas. Penaklukan Wirasaba oleh Raja Mataram dapat memungkinkan terjadi aksi-aksi perampokan dan perampasan sampai di depan tembok-tembok pertahanan Surabaya.¹⁰

⁸ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, 132.

⁹ Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 257.

¹⁰ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 42.

3. Pertempuran di Siwalan, 1616

Jatuhnya Wirasaba sepertinya mengakibatkan timbulnya kerja sama yang lebih erat di antara anggota persekutuan sehingga mereka berani menyerang pusat kerajaan Mataram. Para Bupati daerah Timur berkumpul di Surabaya dan memutuskan untuk meminta do'a restu kepada pemuka ulama di Giri tentang sesuatu yang akan mereka lakukan terhadap Mataram. Namun, Sunan Giri menolak karena mendapat petunjuk dari Tuhan. Meskipun demikian, mereka tetap melaksanakan rencana itu. Mereka sangat percaya dengan jumlah pasukan yang besar dan pada kerja sama mereka yang baik.¹¹

Kronik-kronik menyebutkan bahwa persekutuan Surabaya menjadi lemah dalam peperangan yang menentukan ini karena adanya anggapan saling curiga antara Surabaya dan Tuban. Akan tetapi, ancaman nyata yang diperlihatkan oleh kemajuan yang dicapai Sultan Agung mendorong para sekutu Surabaya untuk bersatu lagi. Akhirnya mereka berusaha melakukan serangan dari pantai Utara menuju Pajang, di mana mereka mengharapkan penguasa setempat bergabung dengan mereka. Sultan memastikan loyalitas Pajang untuk sementara, seorang mata-mata Mataram di Tuban tampaknya mengelabui tentara dari pantai agar tidak mengikuti rute yang terbaik, dan di Siwalan, tentara Surabaya itu dikepung oleh musuh tanpa memperoleh dukungan dari pihak penguasa. Pada bulan

¹¹ Ibid., 44.

Januari 1616 itulah terjadi pertempuran di Siwalan di mana Sultan Agung membinasakan ekspedisi Surabaya.¹²

4. Penaklukan Lasem, Pasuruan dan Tuban, 1616-1619.

Graff menyebutkan dalam bukunya yang berjudul ‘*Puncak Kekuasaan Mataram*’ bahwa pasukan Mataram dikirim ke Lasem untuk menaklukkannya dan mengutus Tumenggung Martalaya untuk menjadi pemimpinnya. Ia diperintahkan agar menikutsertakan pasukan Pati. Seluruh kota dikepung oleh tentara Mataram dan penduduknya diliputi ketakutan sehingga mereka menyebrang ke pihak Pati, kemudian pasukan Mataram menyerang dan memasuki kota. Tidak ada perlawanan, senjata-senjata pun dikumpulkan.¹³

Adapun mengenai penaklukan Pasuruan, Tumenggung Martalaya dikirim oleh Sultan untuk menaklukkan Pasuruan. Tentara Mataram bergerak dari Solo ke arah Timur sambil melakukan perusakan hebat. Tumenggung Kapulungan, yang telah dikenal sejak tahun 1615, menjaga Pasuruan. Pada Kamis malam, ia menyerukan kepada pasukannya untuk menyerang, sebaliknya ia mengutus istri-istrinya untuk mundur. Istri-istrinya naik kuda sambil mengangkut bahan makanan, dan setelah serangan terhadap Mataram dimulai, tiba-tiba Tumenggung Kapulungan membelok ke arah Barat dan pergi ke Surabaya, sedangkan pasukannya

¹² Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 85.

¹³ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 49.

kembali pulang dalam keadaan kacau. Keesokan harinya, Mataram menyerang kota, mendudukinya sambil merampas dan membakar. Tumenggung Kapulungan yang dikejar oleh musuh, nyaris tertangkap dan istri-istrinya jatuh di tangan pasukan Mataram.¹⁴

Adapun mengenai penaklukan kota pelabuhan Tuban, Sultan Agung memerintahkan dua pemimpin pasukan yakni Martalaya dan Jaya Supanta untuk bergerak melawan Tuban. Mereka singgah sebentar di Pati. Ketika mereka mendekati kota tersebut, rakyat melarikan diri ke ibu kota. Di antara mereka terdapat orang Lasem. Adipati Tuban sempat meminta bantuan kepada Surabaya dan Madura, akan tetapi, Adipati Surabaya menjaga kotanya sendiri dan hanya mengirim senjata dengan beberapa bala tentara yang jumlahnya 1000 orang. Pasukan Tuban membawa meriam mereka ke garis depan. Sebuah pusaka tua akhirnya meledak dan hal ini dianggap sebagai pertanda kekalahan mereka.¹⁵ Dalam *Babad Tanah Jawi* dijelaskan bahwa harta kekayaan rakyat Tuban dirampas, istri-istrinya dibawa ke Mataram. Sejak saat itulah Tumenggung Jaya Supanta mendapat gelar Dipati Sujana Pura.¹⁶

5. Penaklukan Surabaya, 1620-1625

Setelah Tuban berhasil dijatuhkan oleh Mataram, tidak lama kemudian Sultan Agung memerintahkan untuk merebut Surabaya. Kota Surabaya

¹⁴ Ibid., 51.

¹⁵ Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 58

¹⁶ Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 267.

memang sebuah kota yang kuat. Kekuatan posisi Surabaya didasarkan atas beberapa faktor¹⁷. *Pertama*, kedudukannya sebagai pusat perdagangan serta segala kekayaan dan hubungan yang dihasilkannya. *Kedua*, kepetingan ekonomis bersama di antara kota-kota pelabuhan Jawa Timur membentuk solidaritas yang terwujud sebagai aliansi pesisir. *Ketiga*, daerah pedalaman yang subur dan maju pertaniannya sehingga hasil berasnya dapat menopang fungsi Surabaya sebagai *entrepot*.¹⁸ Untuk mematahkan kekuatan Surabaya maka strategi Mataram tampak jelas bahwa faktor-faktor di atas diperhitungkan dan satu per satu ditanganinya.

Dari tahun 1620-1625, secara periodik Sultan Agung mengepung Surabaya dan membinasakan hasil-hasil panennya. Akhirnya, sungai Brantas dibendung dan jatah air untuk kota diputus. Selama masa itu, pasukan Mataram disibukkan oleh penaklukan-penaklukan lain yang berkaitan. Pada tahun 1622, pasukan Sultan Agung berhasil menaklukkan Sukadana sehingga terputuslah sumber suplai ke kota Surabaya.¹⁹ Ekspedisi ke Sukadana itu dilakukan dua kali, yang pertama terdiri atas 70 perahu dan 2000 prajurit yang dipimpin oleh gubernur Kendal T. Baureksa. Operasinya hanya merupakan suatu pendaratan dan perampasan. Dalam ekspedisi kedua permaisuri raja dan delapan sampai sembilan puluh orang tertawan dan dibawa ke Mataram.²⁰

¹⁷ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, 133.

¹⁸ Tempat penimbunan barang yang belum jelas diketahu tujuannya.

¹⁹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 85

²⁰ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, 134.

Pada tahun 1624, setelah melakukan serangan yang melelahkan dan menderita kerugian yang cukup besar, pasukan Sultan Agung berhasil menaklukkan Madura yang mengakibatkan Surabaya terputus dari sumber suplai penting yang lainnya. Meskipun ada pertahanan yang gigih, tetapi kota-kota di Madura seperti Bangkalan, Arosbaya, Balega, Sampang, dan Pakacangan berhasil diduduki oleh Mataram. Sebulan kemudian, seluruh Madura termasuk Pamekasan dan Sumenep dikuasai oleh Mataram²¹. Akhirnya, pada tahun 1625 Surabaya sendiri berhasil ditaklukkan, bukan karena diserang melainkan karena rakyatnya mati kelaparan.²² Dapat diakui bahwa Sultan Agung adalah raja yang paling kuat di Nusantara dan paling luas wilayah kekuasaannya. Di Jawa, hanya Banten dan Batavia yang tidak berhasil ditaklukkannya. Sementara itu, sebagian wilayah di Sumatera, Kalimantan, dan Bali menyatakan tunduk kepada Mataram.²³

Dengan jatuhnya Surabaya maka seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur (kecuali Blambangan) menjadi bersatu di bawah naungan Mataram. Persatuan ini diperkuat lagi oleh Sultan Agung dengan mengikat para adipatinya dengan tali perkawinan dengan putri-putri Mataram. Ia sendiri menikah dengan putri Cirebon, sehingga daerah ini juga mengakui kekuasaan Mataram.²⁴

²¹ Ibid, 135.

²² Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 86.

²³ Gunawan Sumodiningrat, Riant Nugroho. D, *Membangun Indonesia Emas: model pembangunan Indonesia Baru menuju Negara-Bangsa yang Unggul dalam Persaingan Global* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 32.

²⁴ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 61.

B. KEBIJAKAN-KEBIJAKAN SULTAN AGUNG SELAMA MENJADI RAJA MATARAM

Sultan Agung memang dikenal sebagai seorang raja yang keras. Akan tetapi, dibalik kekerasannya itu tersimpan betapa cintanya ia dengan tradisi Islam dan Kejawen. Sultan Agung telah memadukan budaya Islam dengan budaya Jawa, bahkan kebudayaan Jawa pra Islam. Di antaranya menetapkan penanggalan Jawa hasil perpaduan antara kalender Saka dengan kalender Islam (Hijriyah).²⁵

Pada tahun 1633 Sultan Agung telah berhasil menyusun dan mengumumkan berlakunya sistem penanggalan tahun baru bagi seluruh kerajaan Mataram, yaitu model perhitungan semacam ini yang hampir keseluruhannya menyesuaikan dengan tahun Hijriah. Sultan Agung juga mendorong proses Islamisasi kebudayaan Jawa. Ia mengadakan pembaharuan tata hukum dalam penyesuaian hukum Islam, dan memberi kesempatan bagi peranan para ulama dalam lapangan hukum kerajaan.²⁶

Bukti-bukti menunjukkan bahwa dia berusaha menyesuaikan administrasi peradilan aturan Islam, namun reformasinya tidak sepenuhnya berhasil. Dia menetapkan lembaga peradilan yang anggotanya diambil dari ulama Islam dan mempercayakan kepada mereka banyak perkara yang sampai masa itu diadili oleh raja atau wakilnya. Bahwa keadilan ditetapkan oleh suatu proses pengadilan yang terdiri atas hakim-hakim dan bukan oleh satu hakim saja, sudah merupakan suatu konsesi terhadap

²⁵ Salman Inskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung: MIZAN, 2009), 76.

²⁶ Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa*, 312.

tradisi Jawa, terhadap “adat”. Hukum legal untuk perkawinan memberikan perlindungan lebih besar hak-hak perempuan di Jawa maupun di mana pun di dunia Islam. Seperti itulah, Suriah Islam, suatu undang-undang Jawa yang dikarang pada waktu yang mencerminkan campuran hukum Indonesia dengan Islam. Dengan demikian, ulama-ulama muslim mulai berperan lebih penting di Mataram²⁷.

Sultan Agung juga menyandingkan acara *Garebeg* dengan hari raya Idul Fitri dan Maulid Nabi (Kelahiran Nabi Muhammad Saw). Sejak saat itu, dikenal dengan nama *Garebeg Poso* (Puasa) dan *Garebeg Mulud*. Selain itu, Gamelan Sekaten yang hanya dibunyikan pada acara *Garebeg Mulud*, atas kehendak Sultan Agung ditabuh di halaman masjid besar. Jiwa persesuaian antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Indonesia asli yang dipengaruhi unsur Hindu, dibuktikan pula oleh bangunan makam Sultan Agung di Imogiri. Bangunan-bangunan ini mempunyai Gapura yang dinamakan Candi Bentar. Bentuk Gapura seperti ini lazim dipakai pada zaman sebelum Islam.²⁸

Dalam bidang ekonomi, Sultan Agung juga menetapkan beberapa kebijakan yang dilakukan untuk menstabilkan ekonomi kerajaan Islam Mataram pada masa itu. Kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Sultan Agung ada tiga macam, yakni kebijakan pertanian, fiskal, dan moneter. Dalam kebijakan pertanian, Sultan Agung mengawalinya dengan

²⁷ Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, 168.

²⁸ M. Nasrudin, Anshory, *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 39.

mendistribusikan tanah kepada para bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan untuk kemudian diserahkan kepada para petani sebagai orang yang diperintah untuk menggarap tanah. Untuk meningkatkan pertanian, maka dibentuklah forum komunikasi sebagai wadah pembinaan bagi para petani, membangun bendungan air beserta saluran-saluran airnya, mengoptimalisasikan produksi beras dengan langkah intensifikasi tanaman padi dan pemberian modal serta menetapkan pajak pertanian. Kebijakan fiskal yang dilakukan Sultan Agung adalah membentuk petugas pajak dan menentukan kepada siapa, serta jenis besaran pajaknya. Adapun kebijakan moneterinya adalah membentuk lembaga keuangan dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengontrol pemasukan kas kerajaan.²⁹

²⁹ Zaid Munawar ‘Kebijakan Ekonomi Sultan Agung Pada Masa Kerajaan Mataram Islam Tahun 1613-1645 M’, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2013), 97.